PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Oleh

Anak Agung Ketut Raka

agungraka@unhi.ac.id

I Ketut Winantra

ketutwinantra@unhi.ac.id

Dosen F. Pas UNHI Denpasar

ABSTRAK

Di Indonesia peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Mengingat peran pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas semua komponen yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen yang dimaksud adalah peningkatan mutu profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama hindu.

Ada beberapa komponen strategis yang perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama hindu yaitu permasalahan-permasalahan profesionalisme guru, prinsip-prinsip profesionalisme guru dan upaya peningkatan profesionalisme guru. Permasalahan-permasalahan profesionalisme guru meliputi profesionalisme profesi keguruan, otoritas profesional guru, kebebasan akademik dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip profesionalisme guru meliputi memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen, kualifikasi akademik, kompetensi, tanggung jawab, penghasilan, kesempatan, jaminan perlindungan hukum dan organisasi profesi. Upaya-upaya profesionalisme guru meliputi terdidik secara baik, terlatih secara baik, dihargai secara baik, terlindungi secara baik dan dikelola secara baik.

Kata kunci : mutu, profesionalisme, guru.

ABSTRACT

Indonesia is improving the quality of education is a development target in the field of national education and is an integral part of efforts to improve the quality of society, the government seeks to improve the quality of all components that can support the improvement of the quality of education. one of the components in question is improving the quality of teacher professionalism, especially teachers of Hindu education.

There are several strategic components that need to be considered by Hindu religious education teachers, namely problems - the problems of teacher professionalism, the principles of teacher professionalism and efforts to increase teacher professionalism. problems - the problems of teacher professionalism include professionalism of the teaching profession, teacher professional authority, academic breakdown and moral responsibility. the principles of teacher professionalism include having talent, interest, calling soul and idealism, having commitment, academic qualifications, competence, responsibilities, income, opportunities, legal protection guarantees and professional organizations. Efforts - the efforts of teacher professionalism include well-educated, well-trained, well-respected, well-protected and well-managed.

keywords: *quality, professionalism, teacher*

I. PENDAHULUAN

Sesuai amanat UU No. 14 Tahun 2005

Kehidupan sosial dan gotong-royong sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial, pada kenyataannya selalu mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Suadnyana, 2018). Pendidikan merupakan sarana yang paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan watak bangsa (*nation character building*). Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikan.

Dalam konteks bangsa Indonesia peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Mengingat peranan pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan

semua komponen yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu profesionalisme guru.

Profesionalisme merupakan komitmen anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal PAUD, pendidikan dasar dan menengah. Profesionalisme guru yang akan diuraikan dalam penelitian adalah profesionalisme guru pendidikan agama hindu pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Guru pendidikan agama hindu untuk dapat meningkatkan profesionalismenya, ada beberapa komponen strategis yang perlu mendapat perhatian yaitu : beberapa permasalahan penting dalam peningkatan mutu profesionalisme guru, prinsip-prinsip profesionalisme guru, dan upaya peningkatan profesionalisme guru.

II. PEMBAHASAN

Dalam peningkatan mutu profesionalisme guru pendidikan agama hindu pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, ada beberapa komponen strategis yang perlu mendapat perhatian seperti yang dibahas dibawah ini :

2.1 Permasalahan Profesionalisme Guru

Terkait dengan beberapa permasalahan dalam profesi pendidikan, menurut Anwar dan Sagala (Syaiful Sagala, 2009) terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- a. Profesionalisme Profesi Keguruan

Pada dasarnya pengajaran merupakan bagian profesi yang memiliki ilmu maupun teoritikal, keterampilan, dan mengharapkan ideologi profesional tersendiri. Seseorang yang bekerja di institusi pendidikan dengan tugas mengajar jika diukur dari teori dan praktik tentang suatu pengetahuan yang mendasarinya, maka guru juga merupakan profesi sebagaimana profesi lain.

b. Otoritas Profesional Guru

Guru telah mendapat pengetahuan melalui pendidikan profesional keguruan. Dengan dasar itu menunjukkan bahwa yang berhak mengadvokasi dalam pendidikan untuk anak hanya otoritas guru. Walaupun secara garis besar guru mengajar dan membantu anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, maka otoritas guru ada pada subjek pengajaran, dan pendidikan.

c. Kebebasan Akademik (*Academic Freedom*)

Academic freedom adalah suatu kebebasan yang memberi kebebasan berkreasi dalam suatu forum dalam lingkup kebenaran. Guru bekerja bukan atas tekanan kebutuhan belajar muridnya, tetapi atas tuntutan profesional, dan ini adalah batas kebebasan yang di maksud. Demonstrasi pemboikotan untuk

menuntut kesejahteraan bagi guru dengan mengorbankan tugas mengajar adalah tidak tepat.

Kebebasan akademik bukan berarti bebas otonomi, bebas dari aturan disiplin, tetapi perlu melegitimasi permintaan sejawat, murid, dan, profesionalismenya sendiri. Secara akademik guru bebas menyelidiki dan mengekspresikan kebenaran tanpa tuntutan orang lain, bebas mengajak muridnya mendiskusikan secara kritis topik-topik yang kontroversial. Jadi academic freedom adalah suatu konsep yang mulia dan mendasar memberikan kebebasan akademik kepada anak didik tanpa suatu kungkungan dan mereka bisa memutuskan apa kursus dan kajian yang mereka kaitkan.

d. Tanggung Jawab Moral (*Responsible*) dan Pertanggungjawaban Jabatan (*Accountability*)

Responsible maksudnya memiliki otoritas untuk mampu membuat suatu keputusan tanpa supervisi. Sedangkan *accountability* adalah tanggung jawab atau bisa dipertanggung-jawabkan atas suatu tindakannya. Jadi penekannya adalah cara guru mempertanggungjawabkan keputusannya tentang apa yang diajarkan, kapan diajarkannya, dan

bagaimana mengajarkannya berdasarkan otoritas profesionalnya sendiri sebagai perpaduan kompetensi disiplin, metode dan pengajaran keilmuannya.

Tanggungjawab (*accountability*) guru kepada organisasi adalah pekerjaannya dalam proses pendidikan dimana dia bertanggung jawab (*responsible*). Artinya akuntabilitas profesional keguruan merupakan faktor yang bisa saja tidak nyata, tetapi dibayang-bayangi oleh legitimasi profesional otoritas, misalnya oleh kolega, murid, penggemar, dan semacamnya, kemudian dilegitimasi oleh tanggung jawab perilakunya.

2.2 Prinsip-Prinsip Profesionalisme Guru

Prinsip-prinsip profesionalisme guru dengan merujuk kepada Undang-Undang Guru dan Dosen dapat disimak dari sembilan poin komponen berikut ini :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya;

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya.

2.3 Beberapa Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Secara umum untuk peningkatan profesionalisme guru dalam jangka panjang, perlu diperhatikan bahwa guru hendaknya : (1) terdidik secara baik (*well educated*), (2) terlatih secara baik (*well trained*), (3) dihargai secara baik (*well paid*), (4) terlindungi secara baik (*well protected*), dan (5) dikelola secara baik (*well managed*).

2.3.1 Terdidik Secara Baik

Yang dimaksudkan dengan terdidik secara baik dalam konteks ini adalah pendidikan yang memenuhi kriteria minimal dalam perundang-undangan, yaitu UU No.

14/2005 tentang guru dan dosen, dan PP No. 19/2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Jika diuraikan secara lebih rinci Pendidikan secara baik bagi guru tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru mendapatkan pendidikan minimal Sarjana (S1)/D-4.
- b. Guru mendapatkan pendidikan yang relevan dengan bidang studi yang diajar.
- c. Guru mendapatkan pendidikan melalui proses pendidikan yang baik, bukan pendidikan yang asal-asalan dan instan.
- d. Guru mendapatkan pendidikan melalui Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan (LPTK) yang baik, terakreditasi, dan akuntabel.
- e. Guru dididik oleh dosen-dosen yang baik, yang memenuhi persyaratan perundang-undangan yang berlaku, minimal dosen-dosen lulusan S2 dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi.
- f. Selama proses pendidikan guru mendapatkan pengalaman profesional yang baik, termasuk latihan *microteaching* dan Praktik Pengalaman lapangan di sekolah yang baik.
- g. Guru diberi kesempatan untuk menambah pendidikan pasca S1 yang relevan dengan profesinya.

2.3.2 Terlatih Secara Baik

Terlatih secara baik dalam konteks ini mengandung makna, bahwa guru selama dalam tugasnya harus mendapatkan pelatihan-pelatihan yang baik untuk pengembangan profesinya, bukan sekedar pelatihan untuk mendapatkan angka kredit atau pelatihan untuk sekedar memenuhi tugas atau memenuhi proyek. Pelatihan yang baik tersebut indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Guru mendapatkan pelatihan secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan profesinya. Pelatihan-pelatihan yang diterima guru saat ini banyak kurang relevan dengan kebutuhannya, karena tidak didasarkan atas hasil identifikasi kebutuhan dari guru. Sering kali pelatihan didasarkan atas kebijakan yang didasarkan atas asumsi pengambil kebijakan, sehingga tidak tepat sasaran.
- b. Guru dilatih oleh pelatih-pelatih profesional dalam bidangnya. Banyak pelatihan yang dilaksanakan tidak fungsional, karena dilatih oleh orang seadanya, bukan pelatih yang profesional dalam bidangnya. Pelatihan yang demikian itu kurang bermakna bagi pengembangan profesionalisme guru, dan hanya menghambur-hamburkan anggaran saja.
- c. Pelatihan guru ditindaklanjuti dengan praktik terbimbing.

Pelatihan yang baik harus ditindaklanjuti dengan praktik terbimbing dalam bentuk “*microteaching*” atau “*peer teaching*” secara terbimbing. Jika tidak demikian, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya di dalam praktik pembelajaran.

2.3.3 Dihargai Secara Baik

Pengertian dihargai dengan baik dalam konteks pengembangan profesionalisme guru adalah bahwa setiap jerih upaya guru perlu mendapatkan penghargaan yang sebanding dengan usaha atau tenaganya. Penghargaan tersebut baik berupa non material, maupun material. Sistem penghargaan kepada guru harus lebih mencerminkan terhadap upaya dan hasil pertumbuhan profesionalismenya. Guru yang profesionalismenya tumbuh lebih baik harus mendapatkan penghargaan yang lebih baik dari pada guru yang kurang bertumbuh dalam profesinya. Dengan demikian, hal itu akan dapat mendorong pengembangan profesi guru secara terus menerus. Penghargaan terhadap guru akan memiliki makna yang besar, jika penghargaan tersebut mencerminkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru mendapatkan penghasilan yang memadai dari profesinya. Jika dari hasil gaji dan tunjangan guru memadai dan dapat memenuhi kesejahteraan guru dan keluarganya, maka guru akan dapat konsentrasi

dalam tugas profesinya dan tidak tergesa-gesa meninggalkan tugasnya karena harus mencari penghasilan di luar profesinya.

- b. Ada penghargaan untuk setiap kreativitas dan prestasinya. Untuk memicu pertumbuhan kreativitas dan profesionalisme guru, maka perlu dirancang untuk memberikan penghargaan yang berbeda antara guru yang kreatif dan pertumbuhan profesinya baik dengan guru yang tidak kreatif dan pertumbuhan profesinya mandeg.
- c. Adanya penghargaan khusus bagi guru yang berprestasi, seperti mendapatkan kesempatan studi banding ke luar negeri, mengikuti studi lanjut ke pascasarjana, pemberian beasiswa pada putra-putrinya atau kenaikan pangkat istimewa. Dengan pola penghargaan seperti itu akan dapat membangkitkan motivasi dan komitmen kerja bagi guru.

2.3.4 Terlindungi Secara Baik

Terlindungi secara baik di sini berarti, bahwa sebagai tenaga profesional guru dijamin mendapatkan perlindungan, baik yang berkaitan dengan karir profesinya, masa depannya, maupun perlindungan secara hukum berkaitan dengan tugas profesinya. Dengan adanya perlindungan seperti itu, guru akan lebih tenang dalam menjalankan tugas

profesionalnya dan bisa sepenuhnya mencurahkan perhatiannya pada tugas profesionalnya tersebut. Perlindungan terhadap profesi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Ada perlindungan profesi terhadap profesi guru. Perlindungan profesi di sini artinya ada jaminan bahwa profesi tersebut harus benar-benar dijabat oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan profesi, tidak dijabat oleh sembarang orang. Hal demikian itu akan dapat meningkatkan nilai suatu jabatan dan menimbulkan kebanggaan bagi pemegang profesi tersebut.
- b. Ada perlindungan hukum terhadap profesi guru. Perlindungan hukum dalam konteks ini adalah adanya jaminan hukum, bahwa selama guru menjalankan tugas profesinya dalam jalur kode etik profesinya, maka guru tidak dapat digugat secara hukum oleh siapapun. Perlindungan hukum ini akan menimbulkan ketenangan kerja bagi guru.
- c. Ada perlindungan terhadap karir/ada kepastian karir. Jenjang karir guru harus jelas dan transparan serta didasarkan atas aturan main yang jelas pula. Tidak boleh ada permainan yang tidak jelas dan tidak transparan dalam kaitan dengan jenjang karir guru. Dengan adanya kejelasan jenjang karir tersebut, maka guru akan dapat

melakukan persaingan yang sehat dalam mencapai jenjang karirnya.

- d. Ada perlindungan untuk keluarga guru. Jika keluarga guru mendapatkan jaminan perlindungan yang baik, maka kinerja guru akan dapat meningkat, dan sebaliknya jika tidak ada perlindungan bagi keluarga guru, maka hal itu juga akan dapat mengganggu konsentrasi kerja guru. Perlindungan untuk keluarga guru tersebut bisa berupa asuransi beasiswa bagi putra-putri guru, dan asuransi jiwa bagi seluruh keluarga guru.
- e. Ada perlindungan/jaminan untuk hari depan guru dan keluarga. Perlindungan untuk hari depan guru memiliki makna yang amat penting bagi pengembangan profesionalisme guru. Jika hari depan guru tergambar secara jelas dan bagus, maka guru akan bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya, dan sebaliknya jika hari depan guru tergambar suram, maka hal itu akan mengganggu konsentrasi kerjanya. Jaminan hari depan guru dan keluarganya tersebut dapat berupa sistem pensiun yang baik, yang layak dan Tabungan Asuransi Pensiun (TASPEN) yang nilai nominalnya layak juga.

2.3.5 Dikelola Secara Baik

Pengelolaan profesi guru yang baik tersebut mencakup indikator sebagai berikut :

- a. Penempatan didasarkan atas prinsip "*the right man in the right place on the right time*". Penempatan dalam jabatan tertentu, misalnya kepala sekolah atau sebagai pengawas sekolah harus didasarkan atas prinsip "ketepatan", yaitu tepat orangnya, tepat tempatnya, dan tepat waktunya.
- b. Ada pemetaan kualitas sebagai dasar pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pemetaan tersebut hendaknya menyangkut kekuatan/kelebihan dan kekurangannya serta bidang minatnya. Dengan adanya pemetaan yang akurat bagi guru tersebut, maka hal itu akan lebih memudahkan bagi pembinaan profesi guru dan penempatan guru.
- c. Adanya ketepatan dalam hal kenaikan pangkat/ jabatan guru, kenaikan berkala, dan urusan kepegawaian lainnya. Ketepatan dalam hal kenaikan pangkat/jabatan, kenaikan gaji berkala, dan urusan kepegawaian lainnya akan menciptakan ketenangan kerja dan semangat kerja guru.
- d. Adanya data lengkap tentang profil atau data guru. Berdasarkan profil yang akurat tersebut kita akan dapat

mengambil kebijakan yang tepat dalam pembinaan profesi para guru.

Pidarta (2009) menyatakan bahwa

beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru antara lain adalah :

1. Meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran;
2. Berdiskusi tentang rencana pembelajaran;
3. Berdiskusi tentang substansi materi pembelajaran;
4. Berdiskusi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk evaluasi pengajaran;
5. Melaksanakan observasi aktivitas rekan sejawat di kelas;
6. Mengembangkan kompetensi dan reformasi guru;
7. Mengkaji jurnal dan buku pendidikan;
8. Mengikuti studi lanjut dan pengembangan pengetahuan melalui kegiatan ilmiah;
9. Melakukan penelitian;
10. Menulis artikel;
11. Menyusun laporan penelitian;
12. Menyusun makalah;
13. Menyusun laporan atau revidi buku.

III. PENUTUP

Profesionalisme guru merupakan komitmen guru sebagai anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya

dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya. Untuk meningkatkan mutu profesionalisme guru pendidikan agama hindu, ada beberapa komponen strategis yang perlu diperhatikannya yaitu :

Permasalahan-permasalahan profesionalisme guru yang meliputi profesionalisme profesi keguruan, otoritas profesionalisme guru, kebebasan akademik, dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip profesionalisme guru mencakup antara lain memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen, kualifikasi akademik, kompetensi, tanggung jawab, penghasilan, kesempatan, jaminan perlindungan hukum dan organisasi profesi. Upaya-upaya profesionalisme guru meliputi terdidik secara baik, terlatih secara baik, dihargai secara baik, terlindungi secara baik dan dikelola secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Buku Pedoman Pengelolaan PKB* (Kemendikbud, 2012).
2. H. Hamzah B. Uno, Prof, Dr, M.Pd, *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara, Jakarta. 2007.
3. PP No. 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
4. PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
5. Permenpan dan Repormasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 *tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
6. *Pedoman PKB* (Kemendikbud, 2012).
7. Panim Sudarwan Prof, Dr, H. Khairil, Dr. *Profesi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. 2013.
8. Priansa Donni Juni,S.Pd, SE, SS, MM, QWPG, MOS. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung. 2014.
9. Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. "KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM KONSEP MANYAMA BRAYA." *Jurnal PASUPATI* 5.1 (2018): 48-60.
10. Sulthon Masyhud, HM, Prof, Dr, M.Pd, *Manajemen Profesi Kependidikan*. Kurnia Kalam Semesta. Yogyakarta. 2014.
11. UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistim Pendidikan Nasional*.
12. UU No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.